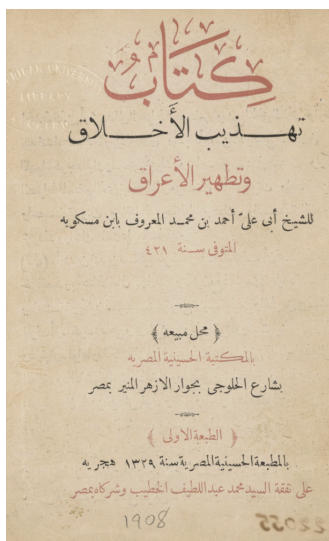


## RESENSI BUKU Oleh Ade Kosasih



Judul	: <i>Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq</i>
Penulis	: Ibn Miskawaih (Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Miskawaih)
Tema	: Etika Islam & Filsafat Moral
Penerbit	: Dār al-Fikr al-Lubnānī, Beirut
Tahun Terbit	: 1329 (1985, Beirut)
Penyunting	: Constantine Zurayk

*Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* atau secara harfiah 'Pendidikan Budi Pekerti dan Pembersihan Watak' merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah etika Islam klasik. Ditulis oleh Ibn Miskawaih (w. 1030 M), filsuf dan sejarawan Muslim abad ke-10, buku ini sering dianggap sebagai pondasi sistematis etika filosofis dalam Islam. Berbeda dari karya-karya akhlak normatif yang berkembang dalam tradisi fikih atau tasawuf, *Tahdhīb al-Akhlāq* menghadirkan pendekatan etika rasional yang secara sadar berdialog dengan filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato, sambil tetap berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan pandangan hidup Islam.

Ibn Miskawaih hidup dalam lingkungan intelektual Dinasti Buwaihiyah, suatu periode ketika filsafat Yunani diterjemahkan, dikomentari, dan diintegrasikan ke dalam wacana Islam. Ia berinteraksi dengan tradisi falsafah Peripatetik, namun tidak sepenuhnya terikat pada spekulasi metafisika murni. *Tahdhīb al-Akhlāq* lahir dari kebutuhan praktis: bagaimana membentuk manusia yang bermoral melalui pendidikan jiwa, latihan karakter, dan pengendalian hawa nafsu.

Secara metodologis, karya ini menunjukkan kecenderungan etika teleologis, yakni etika yang berorientasi pada tujuan akhir manusia berupa kebahagiaan (*al-sa'ādah*). Namun, kebahagiaan di sini tidak dipahami secara hedonistik, melainkan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui keseimbangan daya batin. Dengan demikian, Ibn Miskawaih memposisikan etika sebagai disiplin praktis yang berfungsi membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna.

Salah satu kekuatan utama *Tahdhīb al-Akhlāq* terletak pada sistematikanya. Ibn Miskawaih tidak menyajikan kumpulan nasihat moral yang terpisah-pisah, melainkan membangun argumen etika secara bertahap dan koheren.

- (1) Pertama, ia memulai dengan pembahasan tentang hakikat jiwa (*al-nafs*). Jiwa manusia dipahami memiliki tiga daya utama: rasional, emosional, dan syahwat. Pembagian ini mencerminkan pengaruh kuat psikologi moral Aristotelian. Namun, Ibn Miskawaih menafsirkannya dalam kerangka etika Islam, dengan menekankan tanggung jawab rasio untuk mengendalikan dua daya lainnya.
- (2) Kedua, dari struktur jiwa tersebut, Ibn Miskawaih mengembangkan teori kebajikan (*faḍā'il*). Kebajikan tidak dipahami sebagai ekstrem, melainkan sebagai posisi tengah

(*al-wasaf*) antara dua kecenderungan berlebih. Dari sini lahir empat kebajikan utama: hikmah, syaja'ah, 'iffah, dan 'adalah. Keempatnya bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga prinsip praktis yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

- (3) Ketiga, buku ini membahas secara rinci proses pembentukan akhlak. Ibn Miskawaih menolak pandangan deterministik bahwa akhlak sepenuhnya bawaan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan berulang, dan lingkungan sosial yang kondusif. Pandangan ini menunjukkan kesadaran pedagogis yang kuat dan menjadikan *Tahdhīb al-Akhlāq* relevan bagi diskursus pendidikan moral.

### Metodologi Etika: Rasional-Normatif & Integratif

Dari sisi metodologi, *Tahdhīb al-Akhlāq* dapat dikategorikan sebagai karya etika rasional-normatif integratif. Rasional, karena argumentasi etika dibangun melalui analisis jiwa, kebiasaan, dan tujuan hidup manusia. Normatif, karena Ibn Miskawaih tetap menawarkan standar kebajikan dan kehidupan baik yang seharusnya dikejar. Integratif, karena meskipun jarang mengutip Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit, nilai-nilai yang diusung tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Namun, justru di sinilah muncul ruang kritik. Minimnya rujukan tekstual ke sumber-sumber normatif Islam dapat menimbulkan kesan bahwa etika Ibn Miskawaih lebih "filosofis" daripada "religius". Bagi sebagian pembaca Muslim, hal ini bisa dianggap sebagai kelemahan. Akan tetapi, dari perspektif akademik, pendekatan ini justru menunjukkan keberanian intelektual untuk membangun etika Islam yang bersifat universal dan dialogis.

### Kontribusi Akademik

Secara konseptual, *Tahdhīb al-Akhlāq* memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, karya ini menegaskan bahwa etika adalah proses pembentukan karakter, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Pandangan ini sejalan dengan teori virtue ethics modern yang kembali menekankan pentingnya karakter dan disposisi moral. Kedua, Ibn Miskawaih berhasil menjembatani filsafat dan pendidikan moral. Ia tidak berhenti pada tataran teori, tetapi juga membahas praktik pembiasaan, peran lingkungan, dan pentingnya teladan. Dengan demikian, buku ini dapat dibaca sebagai risalah etika sekaligus pedagogi moral. Ketiga, konsep keseimbangan (moderasi) yang dikembangkan Ibn Miskawaih memiliki relevansi kuat dalam konteks masyarakat plural dan penuh ketegangan moral. Moderasi bukan berarti relativisme nilai, tetapi kemampuan menempatkan dorongan-dorongan manusia secara proporsional di bawah bimbingan akal.

Meskipun monumental, *Tahdhīb al-Akhlāq* tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, fokus utama buku ini adalah etika individual. Dimensi struktural, politik, dan ekonomi yang memengaruhi pembentukan moral kurang mendapat perhatian. Dalam konteks kontemporer, etika tidak lagi dapat dilepaskan dari sistem sosial yang lebih luas. Kedua, pendekatan elit-intelektual yang digunakan Ibn Miskawaih membuat buku ini relatif sulit diakses oleh pembaca awam. Bahasa dan kerangka filsafatnya menuntut latar belakang intelektual tertentu, sehingga penerapannya dalam pendidikan massal memerlukan adaptasi metodologis. Ketiga, ketergantungan pada kerangka etika Aristotelian membuka ruang kritik postkolonial atau dekolonial yang mempertanyakan dominasi filsafat Yunani dalam pembentukan etika Islam klasik. Meski demikian, kritik ini lebih bersifat refleksi kontemporer daripada penolakan terhadap nilai historis karya tersebut.

### Relevansi Kontemporer

Dalam konteks kekinian, *Tahdhīb al-Akhlāq* tetap relevan, terutama dalam diskursus pendidikan karakter dan etika publik. Ketika pendidikan modern sering terjebak pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, Ibn Miskawaih mengingatkan pentingnya pembentukan disposisi moral yang berkelanjutan.

Bagi pendidikan agama—termasuk Pendidikan Agama Islam—karya ini dapat berfungsi sebagai fondasi epistemik, bukan sebagai doktrin siap pakai. Revitalisasi Ibn Miskawaih tidak berarti mengadopsi seluruh gagasannya secara literal, melainkan menafsirkan kembali prinsip-prinsip dasarnya agar sesuai dengan tantangan sosial, kultural, dan pedagogis masa kini.

Sebagai sebuah karya klasik, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* tidak hanya penting secara historis, tetapi juga signifikan secara konseptual. Ibn Miskawaih berhasil menyusun sistem

etika yang rasional, pedagogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keterbatasannya—terutama pada dimensi sosial dan struktural—tidak mengurangi nilai intelektualnya, melainkan membuka ruang bagi reinterpretasi kritis.

**Sumber:**

Miskawaih, Ibn. (1985, ed. Zurayk, C.) *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnānī